

MOTIVASI DAN TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BARU PEA FARMHOUSE DI KABUPATEN SAMOSIR

Christina Anggreani¹, Nova Syahfitri², Onni Kusriani³

Email : anggreani.christina@gmail.com

ABSTRAK

Proses pengembangan destinasi wisata bukanlah sebuah hal yang mudah. Terdapat berbagai motivasi mulai dari dorongan ekonomi, pelestarian lingkungan, hingga promosi budaya lokal. Tantangan-tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi dari masyarakat lokal, dan masalah pendanaan sering kali menjadi hambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan tantangan dalam pengembangan destinasi wisata baru di Pea Farm House. Informan dalam penelitian ini adalah 1(satu) orang yaitu pengelola Pea Farm House. Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode pengambilan data adalah dengan menggunakan observasi, studi pustaka dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan metode analisa data dan analisa SWOT. Hasil penelitian ini adalah : Motivasi pengelola dalam mengembangkan destinasi pariwisata adalah untuk melakukan aktualisasi diri dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa, tantangan utama yang dihadapi dalam proses pengembangan adalah akses jalan yang kurang baik.

Kata kunci : tantangan, motivasi, pengembangan destinasi pariwisata, pea farm house

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor utama dalam pengembangan ekonomi di banyak daerah. Pengembangan destinasi wisata baru tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Proses pengembangan destinasi wisata baru bukanlah sebuah hal yang mudah. Terdapat berbagai motivasi di balik pengembangan destinasi wisata baru, mulai dari dorongan ekonomi, pelestarian lingkungan, hingga promosi budaya lokal. Selain itu, tantangan-tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi dari masyarakat

lokal, dan masalah pendanaan sering kali menjadi hambatan yang signifikan.

Menurut Yoeti (2001 dalam Suwarti dan Yuliamir (2017)) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.

Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif lebih tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, artinya lebih matang kepribadiannya. A.H. Maslow juga membedakan motivasi menjadi dua yaitu motivasi defisiensi (D-motives) dan motivasi pertumbuhan (B-motives). Motivasi defisiensi adalah motivasi yang bersangkut paut dengan kebutuhan-kebutuhan dasar. Sasaran utama dari motivasi defisiensi adalah

mengatasi peningkatan tegangan organismik pada individu karena defisiensi. Berbeda dengan motivasi defisiensi, maka motivasi pertumbuhan (metaneeds) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk merealisasi potensi-potensinya. Jika motivasi pertumbuhan tidak terpenuhi, maka individu akan sakit secara psikologis yang disebut metapatologi. Sebagai contoh: Jika seseorang mengalami gangguan motivasi pertumbuhan seperti kebenaran, maka metapologi yang muncul adalah kehilangan kepercayaan, sinisme, skeptisisme, kecurigaan pada orang tersebut.

Tantangan merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah artinya sebuah hal yang membuat kita semakin tekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara utuh, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Sugiyono, 2011).

Teknik Analisis Data

Teknik Analisa Data Analisa data adalah proses mencari dan

mengatur catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas hasil penelitian terkait motivasi dan tantangan dalam pengembangan destinasi wisata Pea FarmHouse. Hasil Analisa berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu pemilik sekaligus pihak pengelola serta memperlihatkan hasil analisis SWOT.

Aspek strategi pengembangan pariwisata Pea Farm

Pea Farm House mulai di cetus pada tahun 2021. Pada awalnya informan hanya mulai mencoba untuk menanam jagung, mengingat akses ke puncak juga kurang bersahabat. Sambil berladang perlahan jalan di buka secara manual dengan membersihkan rumput-rumput yang sudah terlanjur panjang memenuhi jalan. Akhirnya terciptalah jalanan setapak. Sebenarnya jalan sudah di buka pada tahun 2020, tetapi karena jarang ada yang menggunakan akhirnya jalan kembali ditutupi oleh bebatuan dan rumput. Heri sendiri memiliki latar belakang pendidikan pariwisata di Bali Triatma, kemudian bekerja di Bali selama 2 tahun dan di kapal pesiar selama 4,5 tahun. Akhirnya Heri harus kembali pulang dan berhenti bekerja karena Pandemi Covid 19. Pea sendiri berarti dataran yang berada di perbukitan. Istilah ini menjadikan inspirasi untuk saya membuat nama Pea Farm House. Lahan ini merupakan

milik keluarga dan Heri memanfaatkan sebagai aktualisasi kreatifitas. Selain itu informan merasa sudah lelah untuk bekerja dan ingin pulang membangun desa. Informan adalah satu-satunya pemilik sekaligus pengelola destinasi wisata Pea Farm House.

1. Pemasaran/Promosi

Promosi Pea Farmhouse saat ini masi menggunakan sistem referensi atau *mouth to mouth*. Pengelola memiliki akun media sosial Instagram, hanya saja belum konsisten dalam melakukan pengelolaan. Tetapi saat ini berusaha untuk memulai belajar membuat konten untuk mengisi media sosial. Wisatawan yang berkunjung adalah orang-orang tertentu yang memiliki kemauan untuk mendaki, mengingat posisi ada di perbukitan. Membutuhkan waktu sekitar 15 menit – 30 menit untuk mendaki. Pemasaran *mouth to mouth* dinilai oleh informan sangat efektif membantu destinasi ini berkembang.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tantangan terbesar yang dimiliki. Aksesibilitas menuju ke Pea Farm House adalah mendaki perbukitan sejauh lebih kurang 1 KM dan kontur menanjak. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan unuk wisatawan yang berkunjung. Disamping itu jalanan juga kurang bersahabat, hanya ada beberap titi jalan yang sudah di cor semen. Bila cuaca hujan, jalan pendakian akan sangat licin dan di saat kemarau jalur pendakian akan sangat berabu. Hal ini selalu menjadi kekhawatiran pengelola, karena setiap wisatawan harus dijamin keselamatannya.

3. Kawasan pariwisata

Pea Farmhouse terletak di Pulau Samosir yang merupakan salah satu kawasan pariwisata yang sudah terkenal dan menjadi tujuan wisatawan. Saat ini wisatawan mempunyai banyak pilihan untuk berwisata di Samosir salah

satunya adalah Pea Farm House. Ini menjadi salah satu keuntungan bagi pengelola.

4. Jenis objek wisata

Pea Farm House adalah jenis wisata alam. Disini kita akan di suguhi panorama indah Danau Toba dari ketinggian. Kita juga bisa melihat perbukitan lain yang berwarna hijau. Disini anda dapat menikmati perkemahan yang nyaman karena pengelola juga menyediakan tenda dengan perlengkapan yang lengkap. Sehingga pengunjung tidak perlu khawatir. Kebersihan juga tetap terjaga dan harga yang di tawarkan sangat terjangkau.

5. Produk

Produk wisata yang ditawarkan di Pea Farm House adalah panorama landscape yang luar bisasa bagus, pemandangan matahari terbit bila kondisi cuaca mendukung. Selain itu ada makanan yang bisa kita pesan dengan kualitas baik serta harga yang terjangkau. Ada juga kegiatan trekking serta camping. Lokasi ini juga dapat dijadikan tempat untuk kegiatan *team building* atau acara keluarga dengan catatan seluruh pengunjung bersedia untuk melakukan pendakian.

6. Sumber daya manusia

Sumber daya masnusia di Pea Farm House saat ini terbatas. Bila dihari biasa pengelola akan mengurus semuanya sendiri. Tetapi bila di saat *high season*, atau jumlah pengunjung banyak maka pengelola akan mengajak warga lokal untuk membantu pengelola tetapi hanya berdifat sementara (*freelancer*). Pengelola memiliki standar yang tinggi dalam pelayanan. Maksimal tamu yang diterima adalah 40 orang dengan tambahan sumber daya manusia 5 orang. Masyarakat desa khususnya anak muda akan diberdayakan menjadi porter.

7. Sadar wisata

Pengelola sudah memiliki tingkat sadar wisata yang tinggi. Salah satu tantangan terbesar adalah masyarakat lokal masih banyak yang belum memiliki sadar wisata. Secara perlahan pengelola memberikan masukan dan informasi terkait pariwisata ini adalah hal yang penting dan wajib untuk di kelola dan dijaga. Kekurangannya adalah pariwisata ini tidak memberikan efek langsung seperti pendapatan yang meningkat drastis kepada masyarakat, sehingga membuat mereka menjadi masa bodo. Pada kenyataannya pariwisata adalah salah satu pendapatan yang berkesinambungan bila dikelola dengan baik. Pengelola yakin suatu saat masyarakat akan memiliki sadar wisata.

Motivasi pengelola berdasarkan Teori Motivasi Abraham Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Untuk kebutuhan saya secara mendasar sudah terpenuhi dengan baik, sandang pangan sudah sangat cukup. Motivasi utama saya adalah bagaimana saya mampu memberikan kontribusi kepada desa saya. Pembangunan Pea Farm House ini utamanya adalah untuk desa, pendapatan atau kesejahteraan pribadi adalah nomor dua untuk saya. Pada relaitanya pengembangan ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat desa, selain berladang mereka sudah memiliki pendapatan sampingan yaitu dari lahan parkir dan jasa sebagai porter. Pada waktu tertentu juga menjadi *freelancer* di Pea Farm House. Anak-anak muda di desa juga semakin diberdayakan dan memiliki aktivitas baru. Mereka sudah mulai berkreasi untuk menciptakan peluang-peluang baru. Dengan adanya destinasi ini pemanfaatan lahan disekitar perbukitan juga menjadi maksimal. Masyarakat dengan mudah mengakses

ke perbukitan karena jalan yang sudah dibuka perlahan secara manual. Secara perlahan dapat dipastikan pendapatan masyarakat meningkat dari biasanya.

2. Kebutuhan Keamanan (Safety Needs)

Kemanan yang muncul sebagai dampak pengembangan destinasi ini adalah pada keadaan ekonomi dimana pendapatan masyarakat meningkat atau ada tambahan selain dari berladang. Secara fisik masyarakat mendapat kenyamanan dan keamanan akses jalan menuju perbukitan. Pada saat kunjungan wisatawan meningkat otomatis masyarakat juga akan terdampak langsung, ada jaminan pendapatan dari jasa porter, parkir ataupun jasa sebagai guide pada saat melakukan trekking. Untuk tetap menjaga keamanan ini pengelola selalu berupaya untuk menjaga komunikasi yang baik dengan warga. Setiap program yang dilaksanakan diinformasikan dengan baik, terkadang pengelola menyiapkan kudapan-kudapan ringan kepada masyarakat lokal saat melakukan diskusi.

3. Kebutuhan Sosial (Love/Belonging Needs)

Adanya destinasi ini membuat ikatan sosial dalam bermasyarakat semakin kuat. Masyarakat menjadi lebih ramah terhadap tamu dan memiliki kepedulian yang tinggi. Selain itu setiap pengambilan keputusan desa, saya selalu melibatkan masyarakat. Hal ini bertujuan agar mereka merasa dihargai dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Saya berharap kedepannya semua warga desa bisa saling bahu membahu dan merasa saling memiliki satu sama lain.

4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)

Pengembangan destinasi Pea Farm House membuat tingkat kepercayaan diri semakin meningkat. Dalam prosesnya saya bertemu dengan

banyak orang dan banyak ilmu yang saya dapat. Saya lebih banyak berkonsentrasi dalam proses pembangunan daripada saya memberikan sesuatu pada diri sendiri (*self reward*). Pengelola mendapatkan pengakuan dari pengembangan destinasi ini, dari keluarga, masyarakat desa, pemerintah setempat hingga dari para pengunjung. Desa kami semakin dikenal dan citra positif sangat terbentuk dengan baik. Masyarakat memiliki rasa bangga karena mampu berkolaborasi dan menciptakan destinasi wisata di Desa Martoba. Pada akhirnya pengelola mampu memberikan inspirasi bagi orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)

Saya mampu mengaktualisasikan diri dan menjadikan ini sebagai pekerjaan yg lebih baik. Proyek pengembangan ini adalah perwujudan visi misi pribadi dengan tujuan yang profesional yaitu kontribusi bagi masyarakat. Pea farm House ini juga salah satu realisasi aktualisasi diri, dimana imajinasi saya menjadi realita dalam setiap bangunan yang dibangun. Pada awalnya Pea FarmHouse hanya ditargetkan untuk camping, seiring perkembangannya dikembangkan dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam tanaman pangan seperti cabe dan kopi. Disisi lain pengelola membangun aula untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Pelestarian lingkungan adalah salah satu hal yang saya pertimbangkan, limbah dikelola sendiri dengan cara memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya. Limbah makanan akan di jadikan kompos.

Tantangan dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Tantangan terbesar yang

dihadapi oleh pengelola adalah infrastruktur yang kurang memadai karena berada di daerah bukit dan belum ada akses yang baik. Saat ini pengelola mengurus semua sendiri (*one man show*) sehingga akhirnya sering menolak tamu. Pengelola memiliki standar yang tinggi terhadap pelayanan, sehingga sulit untuk mencari orang yang memiliki visi dan misi pelayanan yang sama. Sejauh ini tidak ada penolakan dari masyarakat dan kesulitan dalam penggunaan lahan sehingga ini bukan sebuah tantangan yang menghambat pengembangan Pea Farm House. Aksesibilitas adalah tantangan yang utama untuk saya, harapan kedepannya saya ingin seluruh jalan dapat di cor semen sehingga sepeda motor dapat leluasa untuk naik ke bukit. Hal ini akan memudahkan pengunjung. Pendanaan bukan menjadi penghambat, karena ketika pengelola mengalami kekurangan dana maka akan mengajukan pinjaman kepada pihak perbankan.

Pengelola sangat yakin pengembangan destinasi ini tidak akan menggerus budaya, justru sebaliknya pengelola dengan semangat mengenalkan budaya kepada para pengunjung. Kedepannya pengelola memiliki cita-cita untuk membuat sanggar seni dan melaksanakan kursus Bahasa Inggris gratis untuk anak-anak desa, tetapi hal ini harus didukung oleh aksesibilitas yang mumpuni. Tantangan lain adalah ketika pemda ingin memberikan dana desa dalam bentuk fisik, pada saat itu pengelola menyampaikan agar dana digunakan untuk pembangunan jalan atau akses ke bukit. Dari pihak Pemda ingin membuat gazebo di beberapa titik sebagai rest area pendakian. Saat itu terjadi perbedaan pendapat, dan akhirnya disepakati adalah pembangunan akses jalan. Jalan

menjadi malsah yang cukup rumit sejak awal, ketika pengelola meminta dukungan masyarakat desa ini juga menjadi salah satu tantangan terutama meyakinkan masyarakat bahwa ketika jalan ini sudah jadi maka akan memberikan dampak yang baik untuk semua. Kunci dari seluruh pengembangan ini adalah infrastruktur yang lebih baik.

Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Pea Farm House berdasarkan Analisis SWOT

Dalam menganalisis penulis menggunakan cara analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities*

(peluang), *Threats* (tantangan). Analisa SWOT adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan kita dalam memasarkan produk kita. Analisa SWOT adalah sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Faktor internal diperoleh dari data dalam lingkungan destinasi pariwisata, seperti dari laporan keuangan, kegiatan operasional, kegiatan pemasaran. Sedangkan faktor eksternal diperoleh dari data lingkungan di luar perusahaan yaitu wisatawan yang berkunjung.

Tabel 1. Analisa SWOT Pengembangan Destinasi Wisata Pea Farm House

FaktorInternal Faktor Eksternal	Strenghts (S) • Panorama Danau Toba yang sangat bagus dan jelas (hampir 360°) • Merupakan salah satu spot untuk melihat <i>sunrise</i> • Keamanan dan kenyamanan wisata terjamin • Memiliki dataran yang rata dan luas untuk camping • Memiliki lahan yang luas memungkinkan untuk melakukan beragam macam atraksi • Memiliki fasilitas <i>camping</i> yang lengkap seperti tenda, selimut dan kasur • Memiliki toilet yang bersih dan sumber air yang banyak • Mempunyai dapur, aula dan tempat bersantai • Memiliki kerbau yang di manfaatkan sebagai icon Pea Farm House • Memiliki sumber listrik, sehingga pada malam hari tetap ada lampu • Memiliki menu makanan yang enak dan lengkap serta sehat • Udara segar dan tidak tercemar polusi • Pengelolaan sampah yang dilakukan secara mandiri • Berada di Pulau Samosir yang merupakan salah stau destinasi wisata favorit	Weakness (W) • Terletak di perbukitan dan akses jalan yang belum mumpuni • Aktifitas wisata yang terbatas pada kegiatan camping, bermain di lapangan dan bersantai • Sumber daya manusia yang terbatas • perkembangan teknologi dan informasi belum di maksimalkan dengan baik • Bila cuaca hujan cukup sulit untuk melakukan kegiatan • Bila hujan akses jalan sangat licin, dan bila kemarau akses jalan sangat berdebu. • Menuju ke destinais harus mendaki sekitar 30 menit dengan akses jalan yang terbatas
---	---	---

Opportunities (O) • Sarana dan prasarana camping yang lengkap • Lokasi sebenarnya mudah di capai, hanya terbatas pada kualitas jalan yang kurang baik • Selain melihat sunrise, dari lokasi ini juga dapat melakukan trekking ke dalam hutan • Ada kegiatan pertanian yang nantinya bisa dijadikan sebagai atraksi wisata • Mempunyai potensi memasak masakan tradisional dan menjadi tempat untuk <i>cooking class</i> • Daya saing pariwisata yang kuat	Strategi S & O • Mengelola potensi alam dengan memanfaatkan kreatifitas yang dimiliki • Memanfaatkan keterbukaan masyarakat dan pertemuan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pariwisata dan dampak yang berkelanjutan • Memperbaiki akses jalan agar dapat menggunakan sepeda motor atau memungkinkan dengan menggunakan mobil kedepannya • Mengelola hubungan baik dan berkelanjutan dengan dinas pariwisata daerah.	Strategi W & O • Memanfaatkan setiap kegiatan untuk aktifitas promosi • Membuat promosi yang lebih baik dengan memanfaatkan arus teknologi yang semakin pesat perkembangannya • Dengan adanya wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak peningkatan produk dan atraksi wisata sehingga mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan objek wisata • Memanfaatkan pemandangan <i>landscape</i> Danau Toba serta udara yang sejuk • Mengadakan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan sadar wisata
Threats (T) • Belum adanya produk unggulan atau souvenir khusus yang hanya dijual di Pea Fram House • Mulai berkembangnya pembukaan lahan di bagian bawah bukit • Kondisi jalan yang menanjak sampai ke atas memungkinkan orang enggan untuk berkunjung • Tingkat keamanan parkir belum nyaman bagi orang yang berkunjung	Strategi S & T • Menciptakan keunikan dan produk yang khas dan hanya ditemukan di Pea Fram House • Memanfaatkan diskusi masyarakat untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman terkait sadar wisata dan manfaat pariwisata yang berkelanjutan • Menciptakan ragam aktifitas baru sehingga orang yang datang memiliki aktifitas yang beragam.	Strategi W & T • Meningkatkan hubungan yang baik dengan pemerintah serta stakeholder terkait terutama dinas pariwisata untuk dapat mendukung pembangunan aksesibilitas • Semakin melibatkan masyarakat dalam setiap aktifitas • Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan teknologi • Memasang cctv di lokasi parkir untuk meningkatkan kenyamanan pelanggan yang datang ke Pea Farm House

Sumber: Olahan peneliti, 2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Motivasi pengelola dalam mengembangkan destinasi pariwisata adalah untuk melakukan aktualisasi diri. Pengelola menyalurkan kreatifitas diatas dataran di sebuah bukit, diawali hanya untuk lokasi camping, saat ini sudah berkembang dengan penanaman bahan pangan yang dapat menghasilkan. Pengelola juga memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa.
- Tantangan utama yang dihadapi dalam proses pengembangan adalah akses jalan yang kurang baik, sehingga sulit untuk membawa bahan baku terutama untuk pembangunan fasilitas (harga menjadi sangat mahal karena biaya mengangkat bahan ke puncak).

Saran

- Pengelola perlu pemasangan CCTV di area parkir sehingga pengunjung yang datang merasa aman
- Pengelola harus memanfaatkan media sosial dengan maksimal untuk meningkatkan promosi destinasi Pea Farm House.
- Pemerintah Daerah diharapkan mampu memberikan dukungan dalam pengembangan destinasi terutaa untuk akses jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, oka. dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada

14 September 2024

- Margono, (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta :Rineka Cipta.
- Maslow, A.H. (1954). Motivation and personality. New York: Harper & Row. In Goble, F.G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow* (Terj.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moh. Nazir. (1998).Metode Penelitian.Ghalia Indonesia. Jakarta
- Moleong, Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2001). Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management), Anggota IKPI, Ghalia Indonesia: Jakarta
- Paturusi, Samsul A, 2001, Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Suwantoro, Gamal. (2005). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta : Andi Offset
- Suwarti, S., & Yuliamir, H. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang. Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata, 13(1). <http://ejournal.stipram.net>
- Supriadi, Bambang dan Nanny Roedjinandari (2017). Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, Hendro (2019). Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas

Pemikiran Abraham Maslow.
Yogyakarta :Kanisius.

Sugiyono, (2011). Metoda Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan
R&D. Bandung : PT Alfabeta.

Sugiyono (2015). Metode Penelitian
Kombinasi (Mix Methods).
Bandung: Alfabeta.